

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pembelajaran CTL merupakan suatu konsep yang mempelajari suatu ilmu yaitu memiliki fungsi membantu guru meintegrasikan suatu bahan belajar yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata siswa, serta mengarahkan kedepan siswa guna memiliki hubungan dari pembelajaran yang mereka lakukan terhadap penerapannya pada kehidupan sehari-hari maka dari itu apabila bahasan mengenai pengertian CTL merupakan sebuah konsep yang gunanya meringankan beban guru dalam upaya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi kehidupan nyata siswa, termasuk motivasi guna menciptakan hubungan antara ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan keluarga.<sup>1</sup>

Model pembelajaran CTL adalah suatu metode belajar mengajar dimana kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa (simulasi kehidupan sehari-hari) disajikan secara lisan sedemikian rupa sehingga materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pemberian keterampilan teoritis, tetapi bagaimana membawa pembelajaran agar selalu dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2010). Hlm. 189

Pembelajaran melalui model CTL nampaknya lebih menarik dan dibutuhkan oleh setiap siswa, karena apa yang dipelajari langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran bukan sekedar transfer informasi dari guru ke siswa, tetapi bagaimana siswa mampu menginterpretasikan apa yang telah mereka pelajari. Johnson menjelaskan bahwa model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran dimana guru membawa dunia nyata ke dalam kelas. dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara informasi yang mereka terima dan bagaimana itu berlaku untuk kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pembelajaran CTL, tugas guru adalah membantu siswa menemukan sesuatu yang baru melalui belajar mandiri, bukan melalui kata-kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan apa yang telah mereka pelajari sebagai hasil rekonstruksi mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa lebih produktif dan inovatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran dimana dalam pembelajarannya guru menyajikan situasi nyata di kelas dan siswa diminta untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

## **2. Teori yang Melandasi *Contextual Teaching and Learning***

Beberapa Teori yang berkembang yang melandasi CTL adalah sebagai berikut:

### *1. Knowledge Based Constructivism*

Teori ini mengemukakan mengenai bagaimana belajar itu belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik

dapat mengkontruksi sendir pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

2. *Effort Based learning/ Incremental Teory Of Intellagance*

Teori ini memiliki bahasan mengenai bekerja keras merupakan suatu upaya guna mencapai tujuan belajar akan mendorong siswa memiliki komitmen terhadap belajar.

3. *Socialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses social yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor social dan budaya merupakan bagian dari system pembelajaran.

4. *Situated Learning*

Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks social dalam rangka mencapai tujuan belajar.

5. *Distributed Learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang didalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam- macam tugas.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh siswa untuk mengkontruksi atau membangun pengetahuan dalam dirinya melalui usaha yang optimal/ bersungguh-sungguh juga dipengaruhi faktor sosial dan budaya yang ada disekitaran.

---

<sup>2</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. ( Bandung : Rafika Aditama, 2009 ). h. 70- 71

Teori lain yang mendukung pembelajaran kontekstual adalah:

1. Teori Perkembangan dari Piaget

Menurut Piaget bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ia ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman.

2. Teori Belajar *Vyangotsky*

*Vyangotsky* mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya.<sup>3</sup>

3. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori *konstruktivisme* menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Yaitu siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan ide-

---

<sup>3</sup> Kokom Komalasari *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2010). h. 19-22.

ide yang ia miliki, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.<sup>4</sup>

#### 4. *John Dewey* Metode Pengajaran

Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati- hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan- kesimpulan yang definitif melalui lima langkah, yaitu:

- a) Siswa mengenali masalah- masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- b) Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang di hadapinya.
- c) Lalu dia menghubungkan uraian- uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
- d) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing- masing.
- e) Selanjutnya ia mencoba mempraktekkan salah atu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul atau tidaknya pemecahan masalah itu. Bilamana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat.

---

<sup>4</sup> Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual. ( Contextual Teaching and Learning) di Kelas.* ( Jakarta: Cerdas Pustaka Pubisher.2008). h. 40- 41.

Pemecahan masalah itulah yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah siswa diharapkan mampu memperoleh kecakapan intelektual dan dapat membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya serta mampu memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada, karna guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, oleh karenanya guru . Dengan begitu siswa akan terbiasa mandiri dan menjadi lebih kreatif dan inovatif di dalam pembelajaran.

### **3. Konsep Dasar Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Pembelajaran kontekstual perlu didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran *relating, experiencing, applying, cooperating and transferring*.<sup>16</sup> Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan center for occupational research and development (CORD).

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

- a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.

---

<sup>5</sup> Ibid Trianto. h. 40- 41.

- b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- c. *Applying*, belajar memfokuskan terhadap suatu proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dipunyai dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d. *Cooperating*, belajar adalah proses kolaboratif melalui belajar beregu, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.<sup>6</sup>

Dalam CTL, program pembelajaran adalah rencana guru tentang skenario (langkah-langkah) pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, sehingga program tersebut biasanya menunjukkan kepada guru apa yang harus dipersiapkan sebelum mengajar.

Pembelajaran kontekstual diperlukan untuk meramaikan kelas, mengembangkan gagasan agar anak belajar lebih bermakna ketika mereka bekerja sendiri, untuk menemukan diri dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka, dan jika memungkinkan melakukan kegiatan penelitian pada semua mata pelajaran, menciptakan

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2009), hal.84

komunitas belajar dalam kelompok. , pada saat pembentukan sikap ingin mengetahui tanya jawab, refleksi dan evaluasi siswa yang efektif, karena pelajaran yang hidup adalah pelajaran yang memberdayakan siswa yaitu pelajaran yang produktif dan menyenangkan.<sup>7</sup>

#### **4. Karakteristik Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Beberapa karakter pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Pembelajaran dilaksanakan secara autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan kepada ketercapaian keterampilan dalam kehidupan nyata dan alamiah.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi antarteman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produksi dan mementingkan kerjasama.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem yang menyenangkan<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> *Ibid.* Agus Suprijono, hal.85

<sup>8</sup> Masnur Mulich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 42



## 5. Langkah-langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Jika pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuh bagian, yang terdiri:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*) Pada pendekatan ini, menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif selama proses belajar mengajar. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.
- b. Menemukan (*Inquiry*) Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.
- c. Bertanya (*Questioning*) Pertanyaan dilakukan oleh guru dan siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Komunitas belajar Konsep komunitas belajar dalam CTL berarti bahwa hasil belajar dicapai dengan bekerja sama dengan orang lain. Kolaborasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan alam. Kegiatan masyarakat belajar sesuai

- dengan salah satu prinsip yang mengaktifkan belajar siswa, prinsip sosial. Yang lain saling membantu, bekerja sama dan berkomunikasi untuk memecahkan masalah. Siswa juga diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap kegiatan masyarakat belajar, karena informasi dan pengalaman dapat diperoleh dari sumber yang sangat berbeda
- e. Permodelan (*Modelling*) Konsep ini mencakup langkah performansi agar siswa dapat melakukan, meniru, melakukan atau mempelajari sesuatu berdasarkan model yang disajikan. Model yang sesuai untuk topik, konteks atau bahan diskusi dapat diperoleh dari guru, siswa sendiri atau dari luar sekolah.
  - f. Refleksi (*Reflection*) Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru kita pelajari atau memikirkan kembali apa yang telah kita lakukan sebelumnya dan merupakan reaksi terhadap peristiwa dan tindakan atau pengetahuan baru yang diperoleh atau dibuat. Tujuan refleksi adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang telah dipahami dan belum dipahami sehingga dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya. Di akhir pembelajaran, guru harus melakukan refleksi. Guru membiarkan siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari. Sehingga ia dapat meringkas apa yang telah ia pelajari dari pembelajaran tersebut.
  - g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) Penilaian merupakan suatu tahapan dimana berbagai data dikumpulkan untuk menggambarkan kemajuan belajar siswa. Kemajuan belajar siswa

yang digambarkan harus diketahui oleh guru sehingga ia dapat memastikan bahwa mereka berada dalam pembelajaran yang benar.

## **6. Prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Wisudawati dan Sulistyowati (2015:50) menjelaskan jika peningkatan tiap bagian *Contextual Teaching and Learning* pada kegiatan belajar belajar bisa dilaksanakan melalui tahap, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Meningkatkan daya pikir peserta didik guna berkegiatan belajar mengajar lebih signifikan dengan belajar mandiri, menemukan, maupun mengonstruksikan secara mandiri, mengimplementasikan pengetahuan baru miliknya.
- b. Menjalankan seberapa jauh aktivitas inkuiri bagi keseluruhan topik.
- c. Meningkatkan keingintahuan peserta didik melalui pemunculan pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar agar mampu mengoptimalkan keaktifan daya belajar selama bekerja sama secara berkelompok.
- e. Menciptakan model sebagai percontohan dari kegiatan belajar mengajar melalui ilustrasi, model, dan lain-lain.
- f. Membiasakan diri guna merefleksi tiap aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan.
- g. Melaksanakan assesmen yang sebenarnya melalui bermacam metode.

Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengarahkan fungsi guru selaku fasilitator,

---

<sup>9</sup> Wisudawati, A.W dan Sulistyowati, E. Metodologi Pembelajaran IPA. (Jakarta: Bumi Antariksa 2015), hlm.50

dengan menentukan rencana maupun memfasilitasi aktivitas belajar yang bisa mengoptimalkan kapabilitas peserta didik selama menyelesaikan permasalahan berdasar prinsip model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pemusatan tahap belajar mengajar ke kegiatan peserta didik. Setiap aktivitas belajar mengajar perlu mengikutsertakan peserta didik secara aktif guna terlibat langsung dan menghubungkan apa pun yang dipelajarinya di kehidupan nyata.

## **7. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

### **a. Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Teori Raharjo menuliskan ada beberapa keunggulan dari Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, meliputi:<sup>10</sup>

- 1) Peserta didik berkontribusi secara aktif selama proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik bisa berpikir kreatif dan kritis.
- 3) Memicu kesadaran bagi peserta didik terkait apa pun yang mereka pelajari.
- 4) Memilih informasi berlandaskan kebutuhan peserta didik tanpa campur tangan tenaga pendidik.
- 5) Kegiatan belajar mengajar cenderung menyenangkan.

---

<sup>10</sup> Raharjo, K. 2013. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL. (Online). Tersedia di: <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/29/model-pembelajaran-ctl-contextual-teaching-learning/>. (Diakses 5 Mei 2020.)

- 6) Memotivasi peserta didik agar bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 7) Membentuk sikap kerja sama yang baik antar-individu ataupun kelompok.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Meski model pembelajaran CTL mempunyai bermacam keunggulan, namun metode ini pun tetap mempunyai kekurangan, terdiri atas:

- 1) Kurang efektif sebab memerlukan waktu lumayan lama selama proses pembelajaran.
- 2) Pada tahap belajar mengajar menggunakan model CTL bakal terlihat jelas peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik berkemampuan kurang, selanjutnya memicu rasa kurang percaya diri pada peserta didik berkemampuan kurang.
- 3) Peserta didik yang tertinggal selama kegiatan belajar mengajar mempergunakan model CTL bakal terus tertinggal dan kian sulit mengejar ketertinggalan tersebut. Sebab, metode pembelajaran ini keberhasilan peserta didik bergantung keaktifan maupun upaya mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 4) Tiap peserta didik tidak bisa mudah dalam penyesuaian diri maupun mengoptimalkan kompetensi mereka mempergunakan metode ini.

## **B. Hakikat Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan ini mengacu pada kegiatan seseorang dalam mewujudkan aspek-aspek spiritual yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu, dapat dipahami pula bahwa belajar itu baik apabila intensitas aktivitas fisik dan mental seseorang lebih besar. Sebaliknya, sekalipun dikatakan seseorang sedang belajar, tetapi jika aktivitas fisik dan mentalnya rendah, berarti orang yang belajar itu tidak benar-benar memahami bahwa itu adalah belajar.<sup>11</sup>

Kegiatan belajar juga diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek lain yang memungkinkan orang memperoleh pengalaman atau pengetahuan, atau pengalaman atau pengetahuan baru, atau sesuatu yang diperoleh atau ditemukan sebelumnya, tetapi melibatkan kembali perhatian orang tersebut untuk memungkinkan terjadinya interaksi.<sup>12</sup>

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini menyampaikan bahwa manusia amat sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang

---

<sup>11</sup> Ainurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 36.

<sup>12</sup> Ibid hlm.36

memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

- b. Kognitivisme, adalah salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini membantu bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.<sup>13</sup>
- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan

---

<sup>13</sup> Ibid hlm.36-47

dapat berkembang dalam diri seorang anak.<sup>14</sup> Artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir melalui pendidikan/ belajar. Dalam Alquran Allah berfirman: *Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan agama diturunkan Allah kepada manusia adalah agar dapat mengarungi hidup dan penghidupannya di bumi ini sesuai dengan fitrah aslinya.<sup>15</sup> Implikasi paedagogisnya adalah bahwa pendidikan mengemban tugas untuk mengupayakan agar kecenderungan-kecenderungan religious, intelegensi, sosio-kultural dan pemenuhan kebutuhan biologisnya benar-benar terarah sesuai dengan tujuan penciptaanya, sehingga senantiasa relevan dengan fitrah aslinya yang cinta pada kebaikan dan kebenaran.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori gagne serta yang terakhir adalah teori fitrah yang sesuai dengan pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan

---

<sup>14</sup> Muhammad Darwis Dasopang, Jurnal Pendidikan: Perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa Smp Studi Multidisipliner Volume 1 Edisi 1 2014 M/1435 hlm 34.

<sup>15</sup> Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Citapustaka Media: 2006), hlm. 66.

<sup>16</sup> *Ibid.* Dja'far Siddik, hlm. 67.



terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

## 2. Tujuan Belajar

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan tujuan, guru memiliki pedoman dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran jelas dan tetap maka langkah dan kegiatan pembelajaran lebih terarah. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus disesuaikan dengan sumber daya waktu, sarana prasarana dan kesempatan siswa. Dalam kaitan ini, semua kegiatan guru dan siswa harus bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan..<sup>17</sup>

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, pilihan metode, alat, sumber, dan alat penilaian. Oleh karena itu, ketika hendak memprogram pengajarannya, guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.

---

<sup>17</sup> *ibid.* Dja'far Siddik, hlm. 98-99.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta)2006,hlm.42

Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

- a. Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
- b. Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
- c. Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.<sup>19</sup>

### **3. Ciri-ciri Belajar**

Belajar mempunyai ciri-ciri khusus menurut Baharudin dan Esa (dalam Fathurrohman, 2017, hlm. 8) menyimpulkan ada beberapa ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 315.

- e. Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan berupa semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

#### **4. Prinsip-Prinsip Belajar**

Prinsip belajar yang menegaskan pada kegiatan kegiatan belajar siswa adalah antara lain sebagai berikut menurut Sumiati dan Asra (2019, hlm. 43):

- a. Belajar terjadi dengan proses yang dialami. Belajar berhubungan dengan kegiatan dan pengalaman yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku. Siswa dapat belajar dengan baik jika siswa diberikan masalah nyata, sehingga dapat menemukan kebutuhannya dengan nyata sesuai minatnya.
- b. Belajar adalah transaksi aktif, untuk belajar berpikir logis, seseorang bukan hanya memakai argumentasi logis dan menguasai suatu bahan pembelajaran yang disusun secara logis, tetapi perlu juga melakukan aktivitas yang bersifat aktif.
- c. Belajar secara aktif membutuhkan aktivitas yang sangat penting, sehingga dapat berupaya mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pribadinya.
- d. Belajar terjadi melalui proses menanggulangi hambatan masalah, sehingga dapat mencapai tujuan.
- e. Dengan mengajukan masalah memungkinkan diaktifkannya motivasi dan upaya, sehingga berpengalaman dengan kegiatan yang bertujuan.

Adapun menurut Hamalik (dalam Husamah, 2018, hlm.15) menyatakan bahwa, William Burton seorang pakar pembelajaran di Amerika Serikat

menyimpulkan uraian mengenai prinsip-prinsip dari belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- b. Proses “itu melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
- d. Pengalaman belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa.
- g. Proses belajar yang baik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
- h. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan tanpa paksaan dan tekanan.
- i. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.
- j. Hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- k. Hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat disamakan dengan pertimbangan yang baik.

1. Belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah tidak sederhana dan statis.

Maka dapat disimpulkan dari beberapa prinsip belajar menurut para ahli di atas bahwa, dalam suatu proses belajar mengajar sebuah prinsip-prinsip belajar sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan suatu kegiatan belajar di kelas.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ada tiga faktor yang mempengaruhi siswa untuk belajar yaitu :

### **1. Faktor Internal**

#### **1) Fisiologis**

Kesehatan dan keseimbangan jasmani siswa perlu mendapat perhatian sepenuhnya, karena kondisi fisiologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar siswa.

#### **2) Psikologis, faktor Psikologis meliputi :**

- a) Tingkat Kecerdasan siswa, pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk merespon stimulus atau menyesuaikan diri dengan lingkungan,
- b) Sikap, merupakan gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon,
- c) Bakat, pada umumnya bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang,

- d) Minat, merupakan kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu,
- e) Motivasi, keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

## 2. Faktor Eksternal

1. Lingkungan sosial sekolah meliputi guru, tenaga kerja di sekolah, dan teman bermain di sekolah. Lingkungan sosial siswa meliputi masyarakat dan tetangga maupun teman-teman di sekitar lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sosial yang paling berpengaruh dalam belajar siswa adalah orang tua dan keluarga,
2. Lingkungan non sosial meliputi, Gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, waktu belajar, dan cuaca.<sup>20</sup>

## 3. Faktor Pendekatan Belajar

Seorang siswa mampu mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya kemungkinan untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan *reproductive*.<sup>21</sup>

## C. Respon Belajar Siswa

### 1. Pengertian Respon Belajar Siswa

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).<sup>22</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakaarya, 2008). Hal.130-135

<sup>21</sup> Ibid, hal.136

<sup>22</sup> Jhon. M. Echoles dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, cet. Ke-27, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), h. 481

tanggapan, reaksi dan jawaban.<sup>23</sup> Dalam *kamus besar ilmu pengetahuan* disebutkan bahwa, “respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali”.<sup>24</sup> Dalam *kamus lengkap Psikologi* disebutkan bahwa, “*Response* (respon) adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau yang samar”.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Ahmad Subandi, respon dengan istilah umpan balik yang memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.<sup>26</sup>

Dengan adanya respon, yang disampaikan oleh objek dakwah dan subjek dakwah atau dari komunikan kepada komunikator akan meminimalisir kesalahan atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah dalam sebuah proses dakwah dan komunikasi. Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang.

Secara umum respon pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud

---

<sup>23</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan, edisi ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 952

<sup>24</sup> Save D. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Lembaga pengkajian dan kebudayaan Nusantara, 1997), h. 964

<sup>25</sup> J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. ke-9, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 432

<sup>26</sup> Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, cet. ke-2, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 50

dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon.

Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan- tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.<sup>27</sup> Dalam pembahasan teori tentang respon, maka berbicara pulatentang efek media massa seperti yang dinyatakan oleh Donald K Robert (Schram dan Robert 1997, 359) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa.<sup>28</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chafferespon dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu.

---

<sup>27</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 2004), h. 60

<sup>28</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 128



- c. Behavioral, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata meliputi tindakan atau kebiasaan.<sup>29</sup>

Jadi antara respon, tanggapan, jawaban dapat muncul disebabkan oleh adanya suatu gejala peristiwa yang mendahuluinya.

## 2. Proses Terbentuknya Respon

Disingkat Stimulus-Organisme-Respon, proses pembentukan S-O-R awalnya berasal dari bidang keilmuan psikologi yang lahir pada tahun 1930-an, yang kemudian disebut teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material psikologi dan komunikasi adalah sama yaitu manusia yang meliputi komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konotasi. Teori ini pada dasarnya merupakan prinsip belajar yang sederhana dimana suatu efek merupakan respon terhadap stimulus yang diberikan. Teori ini dapat menggambarkan seseorang yang dapat menjelaskan hubungan antara pesan media dan khalayak.<sup>30</sup>

Dalam fenomena stimulus-respons yang muncul, ada reaksi khusus terhadap stimulus tertentu, di mana pentingnya pesan dan respons yang dihasilkan komunikator dapat dievaluasi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Mc Quail mengutarakan elemen-elemen utama dalam teori ini adalah :

1. Pesan (*Stimulus*)
2. Seorang penerima (*Receiver*)

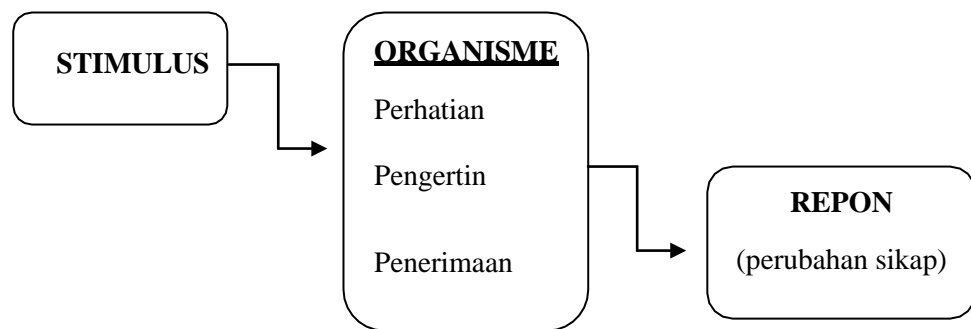
---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. ke 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 64

<sup>30</sup> Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 277.

### 3. Efek (*Respon*)<sup>31</sup>

Dalam masyarakat massa, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa media massa menciptakan pesan-pesan informatif, yang kemudian disebarluaskan secara sistematis. Sehingga sejumlah besar orang yang tidak ditampilkan ke publik dapat menerima pesan secara bersamaan. Kemudian sejumlah besar orang akan menanggapi informasi tersebut. Prof. dr. Mar'at mengutip Hovland dan Kelley yang berpendapat bahwa ada tiga variabel penting dalam mempertimbangkan sikap baru, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan..<sup>32</sup>



Dapat dilihat bahwa perubahan individu bergantung pada proses pesan informasi yang dikirimkan. Gambar di atas menggambarkan bahwa stimulus yang diberikan kepada komunikator memiliki 2 pilihan yaitu. pesan diterima atau ditolak. Pesan informasi terjadi ketika komunikator mendapat perhatian, dari situ komunikator kemudian memahami isi pesan informasi tersebut. Kemampuan komunikator untuk memberi makna pada isi pesan ini diwujudkan

<sup>31</sup> *Ibid*, Burhan Bugin. Hal.278.

<sup>32</sup> *Ibid*. Onong Uchyana Effendi, *op. cit.*, h. 254-255

dalam proses penerimaan atau penolakan yang diikuti dengan keinginan komunikator untuk mengubah sikapnya.

Dalam teori stimulus-respons, proses tidak ditunjukkan kepada komunikator individu, tetapi ditunjukkan pada skala yang lebih besar, seperti pengguna media sosial. Oleh karena itu, penggunaan teknologi adalah wajib saat berbagi pesan informasi, sedangkan isi pesan memengaruhi orang-orang yang tidak tercakup oleh informasi atau pesan tersebut.

Kelemahan teori ini adalah generalisasi individu. Namun, orang dengan kondisi kejiwaan berbeda melihat pesan yang sama secara berbeda. Oleh karena itu, pada tahun 1970, Melvin De Fleur memodifikasi teori stimulus-respons dengan teorinya yang dikenal dengan teori perbedaan individu, yaitu pesan media berisi rangsangan tertentu yang berinteraksi secara berbeda sesuai dengan karakteristik kepribadian individu. Tanggapan adalah umpan balik tentang apa yang dikomunikasikan kepada audiens yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi berjalan efektif dan efisien hanya jika ada unsur komunikasi di dalamnya.<sup>33</sup> Respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap khalayak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi hanya akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terdapat unsur-unsur komunikasi didalamnya.

Model komunikasi yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya yang berjudul *Marketing Management*, mengangkat paradigma Harold D.

---

<sup>33</sup> Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, cet. ke-1, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 22-23

Lasawel yaitu *'who, say what, in which channel, to whom, with what effect'*, dimana unsur-unsur komunikasinya adalah :

1. *Sender*, yakni komunikator yang menyampaikan pesan kepadakhalayak.
2. *Encoding*, yakni proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambang atausimbol.
3. *Message*, yakni pesan yang berupa serangkaian lambang bermaknayang disampaikan komunikator.
4. *Media*, merupakan tempat atau wadah berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*, merupakan proses dimana komunikan menetapkan maknadalam lambang yang disampaikan komunikator kepadanya.
6. *Response*, adalah tanggapan atau seperangkat reaksi kepadakomunikator setelah diterpa pesan.
7. *Feedback*, adalah umpan balik atau tanggapan komunikan apabila tersampaikan pesan kepada komunikator.
8. *Noise*, merupakan gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi. Hal ini terjadi ketika komunikan menerima pesan lain yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.<sup>34</sup>

### **3. Faktor Terbentuknya Respon**

Sejak lahirnya manusia, manusia langsung terstimulasi dan dituntut

---

<sup>34</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Imum, (Yogyakarta : UGM, 1996), h. 53

untuk merespon dan mengatasi segala pengaruh. Seorang pria yang masih tumbuh merasakan pengaruh pengaruhnya. Kembangkan fungsi indera sesuai fungsinya, terus amati, jelajahi segala sesuatu di sekitar Anda. Allah SWT menganjurkan agar manusia berusaha menggunakan inderanya dengan mempelajari lingkungan sekitar dan aspek eksternal (yang mempengaruhi manusia dari luar), karena Bimo Walgito mengatakan bahwa “organ indera adalah penghubung antara individu dan dunia luar”.<sup>35</sup>

Satu dapat terjadi ketika faktor penyebab ditemui. Hal ini harus diketahui agar yang bersangkutan dapat bereaksi dengan baik, pada proses awal individu tidak hanya bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Tidak semua stimulus tersebut menimbulkan respon individu karena individu bertindak berdasarkan stimulus yang sesuai atau menarik baginya. Jadi individu bereaksi terhadap stimulus, selain stimulus juga tergantung pada individu itu sendiri..

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada dua faktor, yaitu :

- a. Faktor internal, tahun Faktor intrinsik, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang dari dua unsur, yaitu mental dan fisik. Jadi seseorang yang merespon suatu stimulus tetap terpengaruh oleh adanya kedua unsur tersebut. Jika hanya salah satu dari mereka yang terganggu, itu menghasilkan reaksi dengan intensitas yang berbeda-beda pada

---

<sup>35</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : UGM, 1996), h. 53

- individu yang bereaksi, atau reaksinya bervariasi dari orang ke orang. Elemen fisik atau psikologis termasuk keberadaan, emosi, pikiran, imajinasi, pandangan jiwa, pemikiran mental, motivasi, dll.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan. Faktor ini adalah intensitas rangsangan dan jenis atau orang menyebutnya faktor rangsangan. Menurut Bimo Walgito, dalam pengantar bukunya tentang psikologi umum, “faktor fisik mengacu pada objek yang menyebabkan rangsangan dan rangsangan mengabaikan indra”..<sup>36</sup>

#### 4. Macam-macam Respon

Menurut Agus Sujanto, ada bermacam-macam tanggapan yaitu :

- a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu :
- 1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengarkannya, baik berupa suara, ketukan, dan lain-lain.
  - 2) Tanggapan visual, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
  - 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan sesuatu yang dialami dirinya.
- b. Tanggapan menurut terjadinya yaitu :
- 1) Tanggapan ingatan, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
  - 2) Tanggapan fantasi, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.* Bimo Walgito. Hal.55

- 3) Tanggapan pikiran, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang
- c. Tanggapan menurut lingkungan, yaitu :
- 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau benda yang ada disekitarnya.
  - 2) Tanggapan kata-kata, yakni tanggapan terhadap kata-kata yang didengar atau dilihatnya.<sup>37</sup>

Jadi, respon menurut penulis adalah tanggapan yang muncul dari indera dan faktor lingkungan sehingga menimbulkan reaksi yang muncul karena adanya suatu pertanyaan yang menimbulkan jawaban yang bersifat positif atau negatif sehingga menimbulkan stimulus yang menarik dirinya.

## **5. Teori Penyampaian dan Penerimaan Materi**

Mubarok menyatakan bahwa menurut ilmu komunikasi, suatu informasi diterima orang melalui tahap-tahap yaitu :

- a. Penerimaan stimulus informasi
- b. Pengelolaan informasi
- c. Penyimpanan informasi
- d. Menghasilkan kembali suatu informasi.

Proses dimana orang menerima, memproses, menyimpan dan mereproduksi informasi disebut sistem komunikasi pribadi dalam psikologi komunikasi. Proses komunikasi dimulai dengan penyampaian informasi kepada khalayak, kemudian khalayak menerima informasi tersebut sebagai perangsang (stimulus) dan kemudian mengolahnya dalam pikiran mereka,

---

<sup>37</sup> Agus sujana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 31

yang memberikan tanggapan apakah diterima atau tidak. Proses selanjutnya adalah tahap perekaman, yang dipilih untuk memori mereka dan kemudian menghasilkan informasi dari penonton.<sup>38</sup>

#### **D. Karakteristik Siswa Kelas IV**

Sifat karakter siswa sangat penting bagi guru karena menjadikan mereka sebagai acuan untuk merumuskan strategi pengajaran sangatlah penting. Strategi pengajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin tercapainya tujuan siswa. Strategi dan metode pembelajaran berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Kemp, Wina Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>39</sup> Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu:

1. exposition-discovery learning, dan
2. group-individual learning.<sup>40</sup>

Permasalahan saat ini masih banyak guru yang belum bisa membedakan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Nyatanya masih ada guru yang menganiaya siswa karena tidak memahami karakteristik siswa,

---

<sup>38</sup> Wordprees. Dasike//http, penyampaian dan penerimaan informasi, diakses pada tanggal 09 Februari 2017.

<sup>39</sup> Wina Sanjaya. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Cetakan Keenam (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013). Hlm.259

<sup>40</sup> Ibid, Wina Sanjaya. Hlm.261



karena karakteristik siswa pada setiap tingkatan berbeda-beda. Semua ini menunjukkan bahwa apapun model pembelajaran yang dikembangkan atau strategi apapun yang dipilih, harus didasarkan pada karakteristik individu atau kelompok peserta didik dari sudut pandang pembelajaran. Untuk menyusun strategi pembelajaran yang optimal, guru terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik siswa. Degeng (1991:6) mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah aspek atau sifat individu yang dimiliki siswa.<sup>41</sup>

Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mempreskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu.

Langkah-langkah mendesain pembelajaran adalah

1. melakukan analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran.
2. menganalisis sumber-sumber belajar (kendala).
3. melakukan analisis karakteristik siswa.
4. menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran.
5. menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran.
6. menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran.
7. menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran.
8. mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Degeng, *Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. (Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama antar Universitas). Hlm.6

<sup>42</sup> Ibid, Degeng. Hlm.8

Analisis karakteristik siswa dilakukan setelah guru menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, terlihat bahwa hasil analisis karakteristik siswa kemudian dijadikan dasar pemilihan, pembuatan dan pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam situasi ini, menjadi semakin jelas bahwa ada kebutuhan untuk melakukan penelitian tentang karakteristik yang terkait dengan prestasi belajar siswa untuk menginformasikan kepada para peneliti dan profesional pendidikan dan teknologi pembelajaran tentang perencanaan kurikulum. Jika guru kurang memperhatikan karakteristik siswa selama mengajar mata pelajaran tersebut, dan jika karakteristik kepribadian siswa tidak dijadikan dasar dalam pembelajaran maka siswa akan mengalami kesulitan.

Upaya apa pun yang dipilih dan diterapkan oleh guru dan perencana pendidikan, jika tidak didasarkan pada karakteristik individu siswa sebagai mata pelajaran, maka pembelajaran perkembangan tidak ada artinya bagi siswa. Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi dan faktor sosial budaya.

Terdapat kebutuhan mendesak akan informasi tentang tingkat kecerdasan siswa dalam pemilihan komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran dan penilaian. Menurut Suparno (2001), pada tahap berpikir operasional konkret, siswa sudah memiliki kemampuan berpikir logis, tetapi hanya dengan objek tertentu, dalam hal ini semua komponen pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Sebaliknya, mereka yang sudah berada dalam fase tindakan formal mampu

berpikir secara abstrak dan logis, dengan menggunakan model berpikir “kemungkinan”. Dia sudah bisa berpikir ilmiah dan deduktif dan induktif dan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis.<sup>43</sup>

Oleh karena itu, komponen pembelajaran sudah dapat dirancang untuk menargetkan keterampilan tersebut. Dengan karakteristik siswa yang diuraikan di atas, guru dianggap mengetahui bagaimana mengemas secara tepat perencanaan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, memediasi pertanyaan-pertanyaan tentang lingkungan sekitar kehidupan sehari-hari siswa sedemikian rupa sehingga subjek makhluk. dipelajari tidak abstrak. dan lebih terkait dengan anak-anak. Selain itu, siswa harus diberi kesempatan untuk aktif dan mendapatkan pengalaman praktis baik secara individu maupun kelompok..

Pada usia (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif dan pada usia SD daya pikir anak sudah berkembang kearah berfikir konkret juga rasional.

Berikut karakteristik siswa SD kelas IV adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berfikir logis.
- b. Masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual.
- c. Mampu melakukan konservasi.
- d. Belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Suparno, P. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. (Yogyakarta : Penerbit Kamisius), hlm.8.

<sup>44</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, Karakteristik Peserta Didik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm.59.

